

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Dasar Hukum

Dalam melaksanakan tugasnya, Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan berlandaskan pada yakni sebagai berikut:

- a. Pembukaan UUD 1945 alinea 4
- b. UUD 1945 pasal 27 ayat 2 dan pasal 34
- c. Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2009 tentang Kessos
- d. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat
- e. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah
- f. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 83 tahun 1999 tentang lembaga pengendalian dan peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai otonomi daerah
- j. Peraturan Pemerintah RI Nomor 41 tahun 2007 tentang organisasi perangkat daerah

- k. Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Nomor 07/KEP/MENKO/KESRA/III/2005 tentang koordinasi pelaksanaan rencana aksi nasional penyandang cacat tahun 2004-2013
- l. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 18/HUK/2005 tentang tim koordinasi upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat tahun 2005
- m. Peraturan Gubernur Kal-Sel Nomor 8 tahun 2008 tentang pembentukan, susunan organisasi dan tata kerja UPT, dinas dan Badan Provinsi Kal-Sel
- n. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 031/2009 tentang tugas pokok, fungsi, dan uraian tugas unsure-unsur organisasi Dinas Sosial dan unit-unit pelaksana teknis dinas di lingkungan dinas propinsi Kalimantan Selatan.

2. Latar Belakang Berdirinya Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Provinsi Kal-Sel didirikan di atas tanah seluas 11.282 m² pada tanggal 3 Januari 1962 oleh Kantor Perwakilan Sosial Provinsi Kal-Sel. Mulai operasional pada tanggal 1 Juli 1962. Terletak di Jl. Jendral A. Yani Km.37 Nomor 08 Kelurahan sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan Klasifikasi Tipe B Eselon III/a. dengan dilikuidasinya Departemen Sosial pada tahun 1999. Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Provinsi Kal-Sel sejak tanggal 4 Mei 2000 menjadi di bawah Badan Kesejahteraan Sosial Nasional(BKSN) berdasarkan SK Kepala BKSN Nomor 01/HUK/BKSN/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja BKSN. Selanjutnya pada

bulan September 2000 berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri Nomor 98/SU/IX/2000, kedudukannya dan status Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan dialihkan ke Pemerintah Daerah Provinsi Kal-Sel, kemudian disusul dengan Peraturan Gubernur Kal-Sel No. 08/2008 tentang Pembentukan SOTK, Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Kal-Sel, maka Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Provinsi Kal-Sel merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah(UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Kal-Sel. Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” memiliki nomor akreditasi 282150101001.

Dalam bagian pendidikan formalnya, Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan ini bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kal-sel, Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar, YPTN SLB-A Fajar Harapan dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB Martapura, SMUN dan MAN(untuk program inklusi) dan SMULB Keraton.

3. Tujuan, Fungsi, Visi, Misi, Motto, Tugas dan Kewenangan

- a. Tujuan : Terbina dan terentasnya penyandang cacat netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.
- b. Fungsi : Untuk melaksanakan tugas di atas, maka Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan mempunyai fungsi
 - 1) Penyusunan program bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat netra
 - 2) Identifikasi kebutuhan pelayanan dan pelatihan

- 3) Rehabilitasi sosial, pembinaan, pendidikan dan pelatihan keterampilan
 - 4) Rujukan, penyaluran, resosialisasi dan bimbingan lanjutan
 - 5) Pengelolaan urusan ketatausahaan
- c. Visi dan misi : Dengan visi yakni terwujudnya pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra agar mereka terampil dan percaya diri. Dan misi yakni pertama, memulihkan dan meningkatkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depannya. Kedua, meningkatkan sumber daya penyandang tuna netra. Ketiga, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bagi penyandang tuna netra untuk ikut berperan serta dalam proses pembangunan nasional. Keempat, meningkatkan profesionalisme pekerja sosial/karyawan dalam menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi penyandang cacat netra. Dan kelima menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.
- d. Motto : Mewujudkan kesetaraan dan kemandirian penyandang tunanetra
- e. Tugas : Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat netra, meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjutan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat
- f. Kewenangan : Memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra(buta

total dan *low vision*) yang berusia 7 s.d 35 tahun dengan sistem panti. Sejak panti ini berubah statusnya sebagai UPTD, penyandang tunanetra yang disantuni berasal dari seluruh kabupaten/kota se-Provinsi Kal-Sel dengan kapasitas pelayanan sebanyak 70 orang.

4. Letak Geografis dan Luas Wilayah

a. Batas wilayah

Utara = Tanah milik bapak Saroyo

Timur = Jln. Jendral Ahmad Yani

Selatan = Tanah milik bapak Gusti Jasran

Barat = Tanah milik bapak Hadi

b. Luas wilayah

Luas lahan panti = 11.282 m²

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat pada Panti Sosial Bina Netra Fajar

Harapan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan

No	Sarana dan prasarana	Luas
1	Gedung kantor dan peralatannya	400 m ²
2	Alat transportasi(kendaraan roda empat), alat telekomunikasi, alat asesmen, alat-alat peraga(pijat, ADL, OM dan lain-lain) dan alat-alat kesehatan dan obat-obatan, komputer, mesin tik dan alat kantor lainnya dan peralatan khusus(komputer bicara, CCTV, TV, CD, peralatan audio, alat tulis Braille)	
3	1 ruang laboratorium komputer Braille	54 m ²
4	1 ruang laboratorium komputer bicara	54 m ²
5	1 ruang tempat olahraga dan peralatannya	36 m ²
6	Lapangan olahraga	
7	Lapangan tenis meja	32 m ²
8	1 ruang musik dan alat-alat music	54 m ²
9	5 buah asrama dan peralatannya	820 m ²
10	1 ruang perpustakaan	51 m ²
11	1 gedung aula dan peralatannya	500 m ²
12	4 buah ruang keterampilan dan peralatannya(keterampilan pijat, tangan dan ADL)	278 m ²
13	1 buah <i>show room</i>	83,2 m ²
14	8 buah ruang kelas dan peralatannya	306 m ²
15	1 mushalla dan peralatannya	
16	1 rumah jabatan	176 m ²
17	2 rumah petugas	176 m ²
18	5 unit asrama	820 m ²
19	<i>Guest house</i> + koperasi 4 buah	117 m ²
20	4 ruang klinik pijat	278 m ²
21	1 ruang makan dan dapur	168 m ²

Sumber: Dokumentasi panti

6. Sumber Dana Penyelenggaraan Pendidikan Panti

Sumber dana penyelenggaraan pendidikan panti ini berasal dari APBD daerah. Pendanaan APBD sejak tahun 2003-2013 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pendanaan APBD tahun 2003-2013

Tahun	Pendanaan		Keterangan
	APBD(Rp)	Realisasi(%)	
2003	791.289.000	95,2	BTL+ABT
2004	994.302.500	99,3	BTL+BL
2005	1.208.777.000	98,8	BTL+BL
2006	1.663.183.000	98,4	BTL+BL+ABT
2007	1.469.797.000	90,4	BL
2008	1.690.400.000	94,8	ABT
2009	2.429.008.000	97,2	BTL+BL+ABT
2010	2.678.000.000	-	BTL+BL
2011	2.752.400.000	95,2	BTL+BL
2012	3.304.906.000	-	BTL+BL
2013	3.496.956.550	96,97	BL

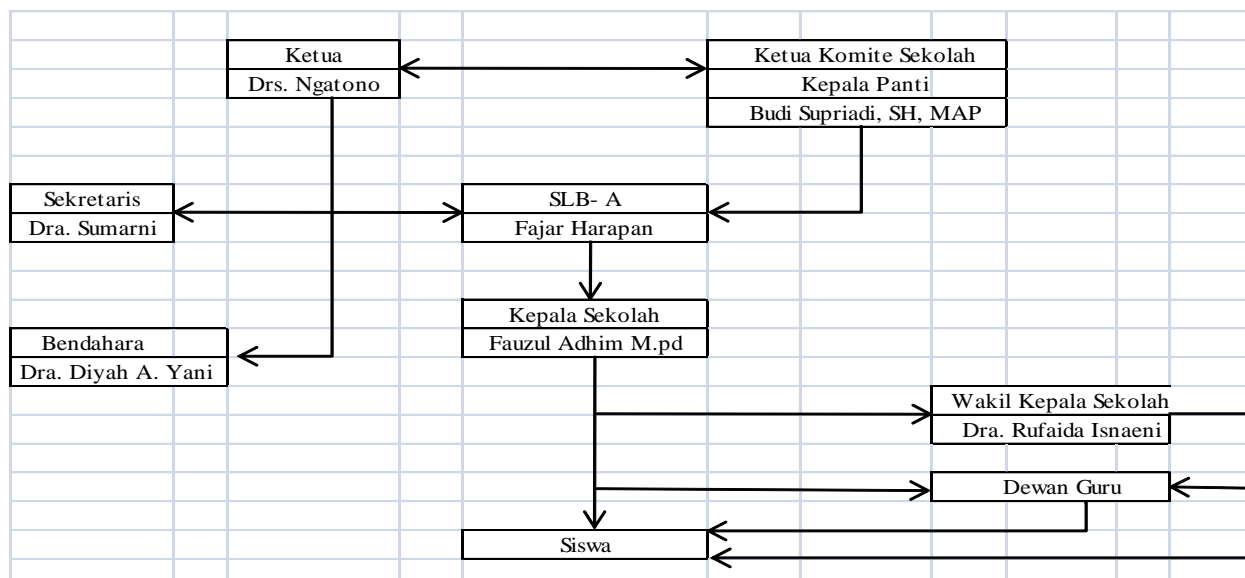
Sumber: Dokumentasi panti
keterangan.

BTL : Belanja Tidak Langsung

BL : Belanja Langsung

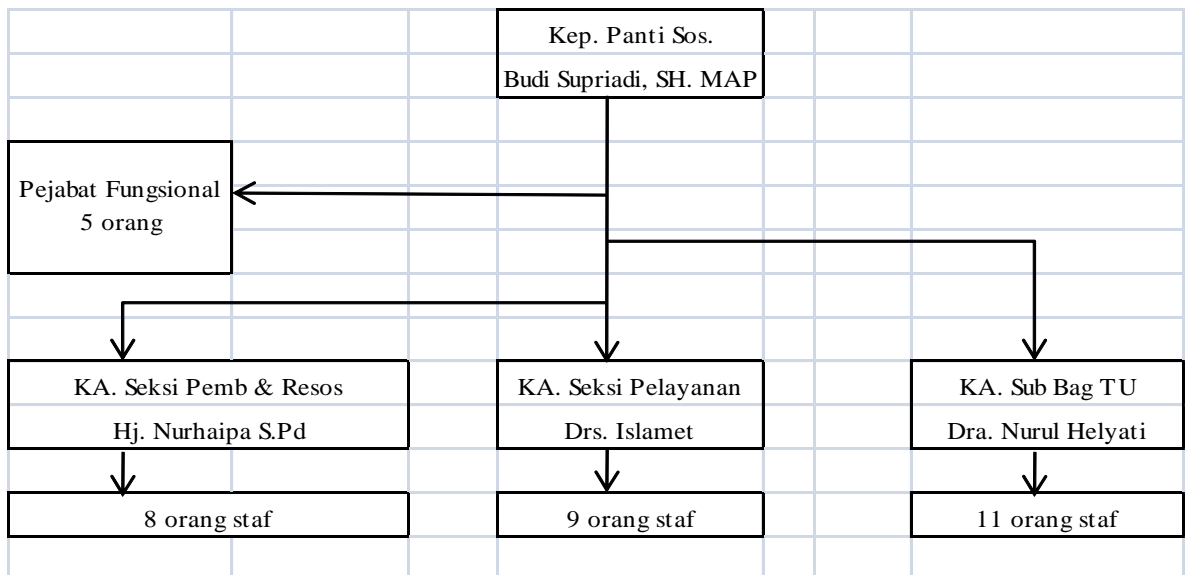
ABT : Anggaran Belanja Tambahan

7. Struktur Organisasi



Gambar 4.2 Struktur organisasi Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan provinsi

Kal-Sel Nomor 8 Tahun 2008 tanggal 12 April 2008



Gambar 4.2 Struktur organisasi sekolah

8. Kepemimpinan

Kepala panti yang memimpin sejak awal didirikan panti ini hingga sekarang yakni sebagai berikut:

- | | | |
|---------------------------|---|----------------|
| a. Drs. Umar | = | 1962 - 1967 |
| b. Gusti Hermansyah | = | 1967 – 1972 |
| c. Ali Pandi B. A. | = | 1972 - 1979 |
| d. Drs. Asmullah | = | 1979 - 1986 |
| e. Drs. Ngatomo | = | 1986 - 1993 |
| f. Drs. Sudarmo | = | 1993 - 2000 |
| g. Drs. Sarbaini | = | 2000 - 2007 |
| h. Drs. Sudarmo | = | 2007 - 2011 |
| i. Budi Supriadi, SH. MAP | = | 2011- sekarang |

Adapun kepala sekolah yang memimpin sejak awal dimulainya pendidikan formal hingga sekarang yakni Fauzul Adhim M. Pd. Tepatnya adalah dari tahun 1992 hingga sekarang. Beliau dipercaya sekali untuk menempati posisi sebagai kepala sekolah.

9. Keadaan Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di panti, diketahui bahwa pendidik di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan tahun pelajaran 2014-2015 berjumlah 35 orang. Terdiri dari 18 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Pendidik yang tunanetra berjumlah 6 orang. Terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data pendidik Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan tahun ajaran 2014-2015

No	Nama	Status	Pendidikan terakhir	Mata Pelajaran
1	Fauzul Adhim M.Pd	PNS	S2 Man. Pend	OM SDLB
2	<u>Nafsiah S.Pd</u>	PNS	S1 PKN	PKN
3	<u>Aries Pramono S.Pd</u>	PNS	S1 PLB	Guru Kelas
4	<u>Agus Hidayat</u>	PNS	SMK KPAA	PKN
5	Rusna Nurhayati S.Pd	PNS	S1 B. Ind	IPA
6	Sukarno S.Pd	PNS	S1 B. Inggris	B.Inggris
7	Marsyidah S.Pd	PNS	S1 B. Ind	IPS
8	Dra. Gusti Hairina	PNS	S1 Ekonomi	IPS
9	Gusti Catur A.Ks	PNS	D4 Kessos	Seni Budaya
10	Wahyuddin S.Sos	PNS	S1 Adm	OM
11	Dra. R.A. Sutji Pudji	PNS	S1 Kessos	OM
12	<u>Syarkawi S.Ag</u>	PNS	S1 Tarbiyah	PAI dan BTA
13	Ita Fatimah S.E	PNS	S1 Ekonomi	Pijat
14	Emmy Fatimah A.Ks	PNS	D4 Kessos	Mengetik
15	Sri Lestari S.St	PNS	S1 Kessos	Guru Kelas
16	<u>Misruddin S.St</u>	PNS	S1 Kessos	Pijat dan PAI
17	Jumiati S.Hut	PNS	S1 Pertanian	B.Inggris
18	Sukami S.H	GTU	S1 Hukum	PKN
19	Akhmad Setiadi A.Mg	PNS	D3 Gizi	TIK
20	Nurul S.Pd	GTU	S1 B. Inggris	B.Inggris
21	Musadik Hairudin	PNS	SMK	IPS
22	Abdul Sidik	PNS	SMK	Penjaskes
23	<u>Siti Asni</u>	PNS	SMK	Pijat
24	Arsyadi	PNS	SMK	Penjaskes
25	Raharjo Sapto	PNS	SMK	Seni Budaya
26	Ilham	PNS	SMA	Penjaskes
27	Abdul Rahmansyah	GTT	MA	PAI
28	Babussalam	GTT	SMA	IPA
29	Ariani Sari	GTT	SMA	IPA
30	Abu BAKar Sidik	GTT	SLTA	IPS
31	Surya Savitri	GTT	SLTA	Komp. Bicara
32	Rusliana	GTT	SLTA	IPS
33	M. Pihani	GTT	SLTA	Musik

Sumber : Dokumentasi panti

Keterangan : Yang bergaris bawah yakni yang tuna netra

10. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan pada tahun pelajaran 2014-2015 adalah 23 orang. Terdiri dari 14 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Khusus peserta didik untuk tingkatan SDLB adalah berjumlah 12 orang. Terdiri dari 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data peserta didik SDLB Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan tahun ajaran 2014-2015

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	1	1	2
II	0	1	1
III	1	2	3
IV	1	1	2
V	2	0	2
VI	2	0	2
Total	7	5	12

Tabel 4.5 Data peserta didik SMPLB Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan tahun ajaran 2014-2015

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	3	1	4
VIII	0	1	1
IX	0	1	1
Total	3	3	6

Tabel 4.6 Data peserta didik SMALB Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan tahun ajaran 2014-2015

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	1	0	1
XI	1	0	1
XII	2	1	3
Total	4	1	5

Sumber: Dokumentasi panti

11. Keadaan Staf Tata Usaha

Jumlah staf tata usaha di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan berjumlah 38 orang, yang semuanya berstatus negeri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data staf tata usaha Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan tahun ajaran 2014-2015

No	Nama	Pangkat/Golongan	Pendidikan terakhir
1	Dra. Nurul Helyati	Penata Tk. I/III-d	S1 Ilmu Adm Negara
2	Hj. Nurhaipa S. Pd	Penata Tk. I/III-d	S1 Ilmu Pendidikan
3	Drs. Islamet	Penata Tk. I/III-d	S1 PLB
4	Dra. RA Sutji Pudji	Penata Tk. I/III-d	S1 Kesejahteraan Sos
5	Dra. Rufaida	Penata Tk. I/III-d	S1 Kesejahteraan Sos
6	Wahyudin S. Sos	Penata Tk. I/III-d	S1 Adm Negara
7	Syarkawi S. Ag	Penata Tk. I/III-d	S1 Tarbiyah
8	Musadik Hairudin	Penata/III-c	SMPS Pelayanan Sos
9	Sri Lestari S. ST	Penata/III-c	D4 Kesejahteraan Sos
10	Ita Fatimah S. E	Penata/III-c	Manajemen
11	Emmy Fatimah A. Ks	Penata/III-c	D4 Kesejahteraan Sos
12	G. Catur Lestari A. Ks	Penata Muda Tk.I/III-b	D4 Kesejahteraan Sos
13	Akhmadi	Penata Muda Tk.I/III-b	SMPS
14	Madgani	Penata Muda Tk.I/III-b	SMA Bahasa
15	Gt. Ida Karyani	Penata Muda Tk.I/III-b	SMA IPS
16	Abd. Sidik	Penata Muda Tk.I/III-b	SMPS Pelayanan Sos
17	Siti Asni	Penata Muda Tk.I/III-b	SLTA Luar Biasa
18	Misrudin S. ST	Penata Muda Tk.I/III-b	D4 Kesejahteraan Sos
19	Kurniawan Tri S. E	Penata Muda/III-a	S1 Ekonomi
20	Akhmad Setiadi AMG	Pengatur Tk.I/II-d	D3 Gizi Pol.Kes
21	Saidah AMK	Pengatur Tk.I/II-d	D3 Perawat
22	Dewi Yuliniarti AMK	Pengatur/II-c	D3 Perawat
23	Suhaili AMK	Pengatur/II-c	D3 Perawat
24	Khairil Anwar	Pengatur Tk.I/II-b	SMA IPS
25	Ilham	Pengatur Tk.I/II-b	SMA IPS
26	Henny Winarno	Pengatur Tk.I/II-b	STM Mesin
27	Raudah	Pengatur Tk.I/II-b	SMEA Perdagangan
28	Arsyadi	Pengatur Tk.I/II-b	SMPS Pelayanan Sos
29	Ardiansyah	Pengatur Muda/II-a	SD
30	Hermansyah	Pengatur Muda/II-a	SD
31	Jumiati Ningsih	Juru Tk.I/I-d	SMP
32	Abdurrahman	Pengatur Muda/II-a	MAN
33	Dian Fitria	Pengatur Muda/II-a	SMK
34	Halidah	Pengatur Muda/II-a	SMK
35	Raharjo Sapto	Pengatur Muda/II-a	SMPS Pelayanan Sos
36	Jainal Abidin	Juru/I-c	SMP
37	Aking	Juru Muda/I-a	SD

Sumber: Dokumentasi panti

12. Data Personalia

Tabel 4.8 Data Personalia Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan tahun ajaran 2014-2015

No	Pendidikan	Status			Jumlah
		PNS	Honor	Instruktur luar/tenaga ahli/pendampingan	
1	S2	3	-	-	3
2	S1/D4 STKS/PLB/lainnya	11	3	2	16
3	Diploma(D2/D3)	4	-	1	5
4	SLTA/SMPS	16	6	1	23
5	SMP dengan mempunyai kekhususan keterampilan/keahlian	1	2	-	3
6	SD dengan mempunyai kekhususan keterampilan/keahlian	2	3	-	5
Jumlah		37	14	4	55

Sumber: Dokumentasi panti

13. Kerjasama

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait baik lembaga pemerintah maupun pihak swasta/LSM/organisasi antara lain yakni sebagai berikut:

- a. Departemen Sosial/Dinas Sosial
- b. Dinas Sosial Provinsi kab/kota
- c. Departemen Pendidikan/Dinas Pendidikan
- d. Balai Penerbitan Braille Indonesia(BPBI)
- e. SLB-A Fajar Harapan dan SLB lainnya
- f. Sekolah umum/regular
- g. Puskesmas Martapura
- h. Mitranetra Jakarta
- i. Persatuan Penyandang Cacat Indonesia(PPCI) tingkat Provinsi Kal-Sel

- j. Pertuni Cabang, Pertuni Daerah Provinsi Kal-Sel dan Pertuni Pusat
- k. Badan Pembina Olahraga Penyandang Cacat(BPOC)
- l. Dan lain-lain

14. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan tentu diadakan pada setiap lembaga pendidikan. Begitu pula pada Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan. Kegiatan keagamaan yang diadakan di panti ini diantaranya yakni sebagai berikut:

- a. Yasinan yang diadakan pada sore senin
- b. Burdahan yang diadakan pada malam rabu
- c. Ceramah agama atau pengajian rutin yang diadakan pada malam jum'at
- d. Hafalan Alquran yang diadakan pada malam selasa
- e. Musik rebana yang diadakan setiap 2 minggu sekali pada hari minggu
- f. Maulidan yang diadakan setiap 3 minggu sekali pada malam rabu
- g. Bimbingan budi pekerti dan bimbingan psikologi
- h. Peringatan hari besar keagamaan.

15. Prosentase Pendidikan

Formal

Kognitif/pengetahuan = 50%

Afektif/sikap = 25%

Psikomotorik/keterampilan = 25%

Non formal

Bimbingan fisik dan mental = 15%

Sosial = 15%

Keterampilan = 70%

16. Kendala dan Usaha Mengatasinya

Kendala yang dihadapi oleh Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” ini diantaranya yakni sebagai berikut:

- a. SDM = Kekurangan tenaga instruktur keterampilan, tenaga fungsional tingkat terampil dan tenaga yang mempunyai spesifikasi khusus tentang panca netra.
- b. Sebagian input kualitas klien yang rendah = fisik kaku, lemah dan mobilitasnya kurang baik. Hal ini diduga minimnya penanganan dari orang tua sejak dini(keterlambatan penanganan) dan rata-rata tidak pernah sekolah.
- c. Adanya sebagian keluarga yang tidak bersedia anaknya yang tunanetra disantuni di panti

Dan usaha untuk mengatasinya yakni sebagai berikut:

- a. Mengusulkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Kal-Sel untuk menambah tenaga/personalia yang ada, pengusulan Bintek maupun diklat teknis kepada Departemen Sosial RI
- b. Untuk mengatasi input kualitas klien yang rendah, kami melaksanakan program assessment, penekanan pelayanan dasar: orientasi mobilitas, ADL, baca tulis Braille serta bekerja sama dengan Diknas untuk menuntaskan program pendidikan formal dari SD, SLTP dan SLTA

- c. Dalam proses rekrutmen, calon penerima pelayanan kami menekankan program jemput bola dengan *home visit* untuk memberikan sosialisasi program pelayanan panti, motivasi kepada keluarga dan calon serta pendekatan melalui pejabat setempat, tokoh-tokoh masyarakat maupun yang lainnya.

B. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang penulis sajikan merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Dari data penelitian yang sudah terkumpul, penulis menyajikan dalam bentuk uraian yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan seperlunya. Penyajian data disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Tahapan Pembelajaran

a. Perencanaan

Proses pembelajaran tidak akan lepas dari sebuah perencanaan, karena perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran meliputi yakni sebagai berikut:

1) Standar Kompetensi

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi pada RPP dan silabus diketahui bahwa Ibu Rusna Nurhayati, S. Pd selaku wali kelas IV dan pak Aries Pramono, S. Pd wali kelas V memiliki standar kompetensi. Standar Kompetensi SDLB Fajar Harapan Martapura mengacu pada standar kompetensi yang di buat oleh pusat. Terdapat perbedaan dengan sekolah pada umumnya, karena terdapat beberapa penyesuaian dalam kompetensi yang harus dimiliki siswa.

2) Program Tahunan dan Program Semester

Secara tertulis, diketahui bahwa para guru tersebut telah membuat membuat Program Tahunan dan Program Semester. Walaupun untuk Pak Aries Pramono beliau tidak bisa menunjukkannya, dikarenakan lupa dimana meletakkannya. Mengingat beliau juga merupakan penyandang tunanetra, sehingga sulit mencari berkas-berkas yang bersifat administratif. Untuk tahun ajaran 2014-2015 keduanya belum membuat Program tahunan dan program semester.

3) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk silabus dan RPP, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa guru kelas IV Ibu Rusna Nurhayati, S. Pd dan guru kelas V Bapak Aries Pramono, S. Pd memilikinya. Namun untuk tahun ajaran 2014-2015 mereka belum membuatnya dengan alasan transisi pergantian kurikulum. Tahun ajaran 2013-2014 SDLB Fajar Haranan Martapura sempat menggunakan kurikulum 2013 dan di tahun ajaran 2014-2015 kembali berubah ke KTSP.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa dalam membuka pelajaran guru melakukan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pendidik pada umumnya yakni dengan mengucapkan salam, berdoa, melakukan pengabsenan, pre test, menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi dengan kehangatan dan keantusiasan, membuat acuan dengan cara mengemukakan tujuan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta membuat kaitan dengan cara menghubungkan hal-hal yang telah diketahui peserta didik dengan hal-hal yang akan diketahui.

2) Kegiatan inti

Cara penyampaian materi yang dilakukan oleh Ibu Rusna dan pak Aries agar peserta didik mudah memahami materi yakni dengan menyesuaikan karakteristik dan intelegensi peserta didik. Ketika diobservasi, penulis melihat para guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perhatian guru terhadap peserta didik yang masih belum mengerti dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran matematika guru melakukan duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Sebagai contoh, dalam pengerjaan soal penjumlahan siswa tunanetra sulit diajarkan dengan cara bersusun. Soal harus dibuat mendatar, dan kaidah pengerjaan tidak mulai dari belakang (satuan) melainkan dari depan. Contoh yang lain ialah dalam materi bilangan bulat, misal

ada soal; $-3 - 7 = \dots$ untuk anak tunanetra soal mesti ditulis, $-3 + (-7) = \dots$ dan masih banyak contoh yang lain.

Siswa tunanetra membaca dan menulis menggunakan huruf Braille. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran mereka hanya mendengarkan, tidak ada aktifitas menulis. Dengan seksama dan penuh konsentrasi siswa menyimak penjelasan guru, karena mereka hanya menggunakan pendengaran untuk menangkap semua penjelasan guru. Setelah guru menyampaikan materi dan memberikan contoh, baru kemudian siswa disuruh menulis dan guru membacakan soal latihan. Setelah siswa menulis, guru memeriksa hasil tulisan siswa untuk mengetahui apakah yang ditulis siswa sudah benar atau belum

Dalam penggunaan metode, para guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab. Menurut penuturan mereka, metode yang lain sulit untuk diterapkan. Keterbatasan peserta didik dalam penglihatan menjadi alasan utama. Metode ceramah lebih dominan digunakan oleh para guru disana, karena lebih efektif. Oleh karena itu metode ceramah ini harus dilaksanakan secara maksimal agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan .

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan dapat dikatakan memiliki fasilitas(media, sarana dan prasarana) yang lengkap. Bahkan ketika penulis melakukan wawancara dengan kepala bagian TU, beliau berkata, ”Alhamdulillah, fasilitas di sini cukup lengkap”.¹ Berdasarkan hasil observasi pun demikian, memang media, sarana dan prasarana di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan dapat dikatakan lengkap.

¹ Nurul Helyati, KA. Sub. Bag TU panti sosial Bina Netra “Fajar Harapan”, Wawancara Pribadi, Martapura,

Dalam penggunaan fasilitas yang ada, para guru mengelolaknya dengan cukup baik. Guru wali kelas IV sering mengajak peserta didik untuk belajar di taman atau perpustakaan, sedangkan wali kelas V beliau hanya menggunakan kelas sebagai tempat untuk belajar. Karena menurut beliau dimana pun tempat belajarnya sama saja, tidak terlalu berpengaruh bagi peserta didik. Bahkan siswa merasa kesulitan jika belajar di luar kelas, seperti di taman. Karena siswa ketika menulis perlu tenaga yang lebih untuk menekan setiap titik pada huruf-huruf Braille. Beliau biasanya hanya cukup dengan menyalakan kipas angin agar kondisi belajar lebih nyaman. Selain itu, berhubung peserta didik di panti ini adalah tunanetra. Maka penggunaan media visual dan audio visual tidak dapat digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik, penggunaan media audio pun tidak digunakan. Sejauh ini, media yang sering digunakan adalah buku-buku Braille.

Alokasi waktu untuk mata pelajaran matematika di SDLB Fajar Harapan adalah 6×35 menit atau enam jam pelajaran dalam satu minggu untuk masing-masing kelas. Mengingat para siswa adalah penyandang tunanetra yang tentunya berbeda dengan siswa yang awas dalam proses penerimaan pembelajaran, para pendidik harus bisa membagi waktu seefektif mungkin agar materi yang disampaikan dapat selesai dan mencapai target yang diinginkan, namun yang paling penting adalah peserta didik mengerti dengan materi yang disampaikan oleh pendidik. Proses pembelajaran dimulai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan berakhir dengan waktu yang telah ditentukan pula. Sehingga pendidik dituntut untuk selalu tepat waktu dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, bahwa para guru berusaha menggunakan waktu dengan semaksimal mungkin, akan tetapi ketika mereka ulangan harus ada penambahan waktu dari alokasi waktu yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan anak tunanetra dalam menulis dan membaca huruf Braille memakan waktu yang cukup lama dari pada siswa awas dalam membaca huruf latin.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, cara guru menyetarakan kemampuan peserta didik yang memang secara intelektual berbeda-beda yakni dengan memanfaatkan waktu luang dalam pembelajaran, para guru seraya menyelingkan pemahaman dan usaha-usaha perbaikan kepada peserta didik yang kurang paham.

Dalam mengelola waktu agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, para guru membaginya dalam 3 bagian yakni pada kegiatan awal, inti dan akhir. Hal ini memang selayaknya dilakukan sebagai seorang pendidik.

Tentang sumber belajar, para guru menggunakan buku-buku yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah pada umumnya. Tidak ada buku pegangan khusus untuk guru maupun siswa, dari pusat tidak menyediakan buku-buku matematika khusus untuk tunanetra. Salah satu buku pegangan yang digunakan ialah buku cetakan erlangga, dan untuk pak Aries beliau menggunakan buku cetakan erlangga juga namun sudah dibraillekan. Selain itu para guru juga mengambil bahan ajar dari buku-buku yang lain, agar bisa dijadikan pembanding terhadap materi yang akan diajarkan dan untuk menambah bahan serta latihan soal agar pembelajaran bisa lebih dimaksimalkan.

3) Kegiatan akhir yakni menutup pelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dalam menutup pelajaran terkadang guru yang merangkum inti pelajaran dan terkadang peserta didik yang merangkum. Evaluasi yang dilakukan terkadang secara lisan dan tertulis. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik.

c. Evaluasi

Evaluasi yang biasa dilakukan oleh para guru yakni pre test dan post test. Namun pre test jarang digunakan, tergantung situasi dan kondisi. Biasanya diawal pelajaran diisi dengan pembahasan soal dari pekerjaan rumah (PR) yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, para guru juga melakukan perbaikan dan pengayaan. Perbaikan yang dilakukan guru biasanya dilakukan secara tidak langsung. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, guru menyelingkannya dengan perhatian khusus yang diberikan kepada peserta didik yang memerlukan tindakan perbaikan pada materi terdahulu. Hal ini dapat dilakukan karena faktor jumlah peserta didik yang tidak banyak. Adapun terhadap pengadaan pengayaan, guru melakukannya dengan cara memberi tahu peserta didik terhadap materi apa yang akan dipelajari selanjutnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Matematika

a. Faktor Fisiologis

Dalam faktor fisiologis ini, peserta didik yang dimaksud adalah mereka yang mengalami masalah pada panca indera khususnya dalam hal penglihatan. Dengan keterbatasan ini siswa cukup kesulitan memahami matematika, cara

berhitung mereka agak lambat dan proses belajar memakan waktu yang cukup lama.

b. Faktor Psikologis

Pada faktor psikologis ini, terbagi dalam 8 aspek yakni sebagai berikut:

1) Minat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran matematika bermacam-macam. Ada yang sangat berminat, ada yang biasa saja dan ada pula yang memang kurang berminat. Salah satu siswa kelas V yang bernama Azim, memiliki minat yang tinggi terhadap matematika. Karena menurutnya matematika merupakan Ilmu pasti, dan bermanfaat bagi kehidupan. Berbeda dengan teman sekelasnya yang kurang berminat terhadap pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari interaksi mereka dalam pembelajaran matematika. Adapun siswa kelas IV rata-rata mereka memiliki minat yang biasa-biasa saja terhadap matematika.

2) Intelektual

Tingkat intelektual siswa di sana berbeda-beda, ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Salah satu contohnya adalah siswa kelas V. Di kelas tersebut hanya ada 2 siswa, yakni Azim dan Yani. Azim cenderung memiliki intelektualitas yang cukup baik, ini berdasarkan dari prestasi belajarnya yang cukup memuaskan dan menurut pak Aries, Azim mudah memahami materi-materi pelajaran yang diberikan khususnya matematika. Bahkan Azim meraih juara harapan 2 tingkat nasional dalam olimpiade matematika. Sedikit berbeda dengan

Yani, dia cenderung pasif ketika dalam pembelajaran dan prestasi belajarnya pun biasa saja.

3) Bakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka dan dengan guru yang bersangkutan, bakat siswa di SDLB Fajar harapan terhadap pelajaran matematika berbeda-beda. Seperti apa yang sudah penulis paparkan di poin sebelumnya, kondisi pada Azim dan Yani menunjukkan bakat yang berbeda terhadap matematika. Untuk siswa kelas IV, bakat mereka terhadap pelajaran matematika biasa-biasa saja.

4) Motivasi

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru melakukan pemberian motivasi dengan baik. Contohnya seperti menjelaskan manfaat belajar matematika bagi kehidupan sehari-hari, menjelaskan manfaat berhitung dalam transaksi jual-beli. memberi angka, kompetensi, ulangan dan pujian. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa juga sangat berperan terhadap pencapaian hasil belajar. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu siswa menunjukkan bahwa Azim siswa kelas V SDLB Fajar Harapan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar matematika. Ia menganggap bahwa matematika merupakan ilmu pasti yang penting untuk dikuasai. Siswa yang lain yang memiliki motivasi biasa-biasa saja, memiliki prestasi belajar yang biasa-biasa pula.

5) Kemampuan kognitif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kemampuan kognitif peserta didik bermacam-macam. Untuk siswa kelas IV kemampuan kognitifnya rata-rata

sama, nilai mereka tidak jauh berbeda. Sedangkan untuk kelas V, kemampuan kognitif Azim lebih menonjol dibandingkan dengan Yani.

6) Keaktifan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keaktifan peserta didik bermacam-macam, yakni ada yang aktif dan ada juga yang kurang aktif. Jumlah siswa di kelas IV ada 2 orang siswa, Ahmad Khairudin terlihat lebih aktif dibanding Fatmawati dan di kelas V Azim terlihat lebih aktif dibanding Yani. Dalam pembelajaran keaktifan siswa dapat terlihat dari seberapa sering mereka bertanya dan merespon terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

7) Ingatan

Hasil observasi menunjukkan ingatan siswa berbeda-beda. Ada yang kuat ingatannya dan ada juga yang lemah. Azim termasuk siswa yang memiliki ingatan yang cukup kuat. Ahmad khairudin dan Fatmawati memiliki ingatan yang cukup, tidak kuat tidak juga terlalu lemah, sedang-sedang saja. Sedangkan Yani ingatannya bisa dikatakan lemah.

8) Perhatian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik, walaupun mereka sedang mengikuti suatu proses pembelajaran. terkadang pikiran kemana-mana, sehingga tidak memperhatikan pendidik yang sedang menjelaskan materi.

Dalam hal ini, guru tahu apa yang harus dilakukan agar peserta didik memiliki perhatian pada materi. Biasanya guru melontarkan pertanyaan yang ringan kepada peserta didik. Apabila dia kaget dan tidak dapat menjawab, berarti dia tidak perhatian.

c. Faktor Lingkungan

Pada faktor lingkungan ini, terbagi dalam 3 aspek lingkungan yakni sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Berhubung setiap peserta didik yang mengikuti pendidikan formal di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan diasramakan, maka secara otomatis hal ini membuat mereka jauh dari lingkungan keluarga. Namun, penulis dapat berkesimpulan bahwa dengan orang tua memasukan anak mereka ke Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan ini sudah memberi tanda bahwa mereka peduli dengan pendidikan anak. Berdasarkan hasil observasi, di panti ini banyak diadakan kegiatan-kegiatan termasuk juga kegiatan keagamaan yang mengasah bakat peserta didik, contohnya hafalan Alquran, musik rebana, band dan lain-lain. Bahkan tidak sedikit dari peserta didik yang mengikuti event-event dan dapat memenangkannya.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan panti dalam artian lingkungan sekolah tidak dapat dipungkiri turut serta mempengaruhi pembelajaran oleh pendidik selaku pengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan panti terlihat cukup mendukung bahkan bersih dan sejuk. Hal ini dapat dilihat dari keadaan kelas yang memenuhi standar dan cukup banyak terdapat tumbuh-tumbuhan. Selain itu, lingkungan panti ini cukup tenang dan kondusif walaupun letaknya berdekatan dengan jalan raya. Kelas-kelas memang diatur jaraknya sedemikian rupa, sehingga walaupun letak Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan berdekatan dengan jalan

raya, pembelajaran tidak terganggu dengan suara bising kendaraan yang lalu lalang.

3) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial di panti sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa peserta didik telah biasa diundang pada acara-acara masyarakat yang bersifat keagamaan dan juga umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa silaturahmi antara warga panti dengan masyarakat terjalin dengan baik.

d. Faktor Instrumental

Pada faktor instrumental ini, terbagi dalam 3 aspek yakni sebagai berikut:

1) Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa di panti ini memiliki kurikulum yang sesuai dengan kurikulum sekarang yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 juga sempat digunakan pada tahun ajaran 2013-2014 untuk menyesuaikan dengan aturan Kemendikbud.

2) Program

Para guru di SDLB Fajar Harapan membuat Program pengajaran, baik itu program semester maupun program tahunan. Namun berbeda dengan pak Aris , wali kelas kelas V, program yang beliau buat kebanyakan secara tidak tertulis. Hal ini karena keterbatasan beliau yang juga seorang penyandang tunanetra. Sulit bagi beliau untuk membuat hal-hal yang bersifat administratif. Pak Aris berkata, “Untuk program perencanaan pembelajaran seperti Program Tahunan dan Program Semester, secara tertulisnya saya tidak ada. Tetapi untuk yang RPP dan

silabus ada saja. Selain itu, sebelum mengajar, biasanya saya rencanakan programnya hanya di benak. Berhubung saya dalam kondisi yang terbatas”.

3) Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan kepala staf TU juga observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Seperti alat peraga bangun ruang, sempoa, kalkulator bersuara, dan lain sebagainya. Buku-buku matematika pegangan guru juga lengkap, baik itu buku tulisan latin maupun buku-buku matematika yang sudah dibraillekan. Terdapat juga mesin untuk mencetak huruf atau tulisan brille, sehingga memudahkan untuk mencetak sendiri tulisan-tulisan Brille

4) Pendidik

a) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan guru di SDLB Fajar Harapan sebagian besarnya adalah PLB (Pendidika Luar Biasa). Seperti Pak Aries Pramono guru kelas V, beliau adalah lulusan S1 PLB di Yogyakarta. Ibu Rusna guru kelas IV juga memiliki *basic* PLB, walaupun cuma D2. Namun tetap melanjutkan untuk mengambil S1 nya dengan jurusan yang berbeda.

b) Pengalaman mengajar

Berdasarkan hasil wawancara pengalaman mengajar guru di SDLB Fajar Harapan terbilang sudah cukup lama. Pak Aries sudah mulai mengajar sejak tahun 1998, sekitar 17 tahun

lamanya. Sedangkan Ibu Rusna mulai mengajar sejak tahun 2003, 12 tahun pengalaman beliau dalam mengajar.

C. Analisis Data

Analisis data yang penulis kemukakan agar sistematis, bertitik tolak dari data yang telah disajikan dan diuraikan pada penyajian data, kemudian diolah dengan perbandingan teori yang berkenaan dengan masalah dalam penelitian.

1. Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data dan teori umum tentang kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran, diketahui bahwa pembelajaran di SDLB Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan telah terlaksana dengan cukup baik. Adapun rincian kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yakni sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa guru membuat program perencanaan pembelajaran. Baik itu standar kompetensi, program semester, program tahunan, silabus, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sudah sesuai dengan keharusan seorang guru untuk melakukan perencanaan pembelajaran, namun sangat disayangkan untuk tahun ajaran 2014-2015 guru belum membuat semua perangkat di atas. Mestinya guru membuat semua perangkat perencanaan pembelajaran setiap tahun ajaran. Mengingat perencanaan merupakan suatu unsur penting dan menempati posisi yang sangat menentukan.

Perencanaan pembelajaran dapat memberikan manfaat yang besar tidak hanya bagi pendidik, tetapi juga bagi peserta didik dan kepala sekolah. Dengan perencanaan pembelajaran berarti pendidik telah mempersiapkan secara terinci bahan yang akan dipresentasikan

b. Pelaksanaan

Data yang dianalisis dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi yakni sebagai berikut:

1) Kegiatan awal yakni membuka pelajaran

Keterampilan guru dalam membuka pelajaran sudah sesuai dengan apa yang memang harus dilakukan sebagai seorang pendidik. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam membuka pelajaran matematika adalah baik. Cara guru membuka pelajaran yakni dengan mengucapkan salam, berdo'a, melakukan pengabsenan, pre test, menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi dengan kehangatan dan keantusiasan, membuat acuan dengan cara mengemukakan tujuan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta membuat kaitan dengan cara menghubungkan hal-hal yang telah diketahui peserta didik dengan hal-hal yang akan diketahui adalah termasuk dalam hal menyiapkan mental dan menimbulkan minat peserta didik untuk mempelajari matematika.

2) Kegiatan inti

Menyampaikan materi pelajaran adalah suatu kemutlakan dan hal yang harus dilakukan oleh pendidik dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran.

Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode dan fasilitas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Dilihat dari penyajian data bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan materi cukup baik. Namun masih ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru, sebagai contoh guru harus dapat melibatkan semua peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka bersemangat untuk belajar. Keaktifan peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Telah diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika guru melakukan duplikasi, modifikasi, substitusi, dan osmosi. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran untuk siswa tunanetra. Pembelajaran untuk siswa awas tidak bisa semuanya diadopsi seratus persen untuk diberlakukan kepada siswa tunanetra, melainkan harus ada penyesuaian agar pembelajaran matematika bisa berjalan maksimal.

Penggunaan Brille merupakan hal pokok dalam pembelajaran matematika. Siswa tunanetra hanya mampu membaca dan menulis menggunakan huruf Brille. Penggunaan Brille di sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah memenuhi standar pembelajaran untuk anak tunanetra. Terdapat perbedaan dengan siswa awas, ketika guru menjelaskan dan memberikan contoh, siswa awas bisa menulis sambil menyimak. Berbeda dengan siswa tunanetra, ketika guru menjelaskan materi dan memberikan contoh mereka hanya konsentrasi mendengarkan. Hal ini dikarenakan, siswa tunanetra harus fokus dan dalam menulis huruf Brille tidak bisa cepat seperti siswa awas menulis huruf latin. Sebagai kontrol guru terhadap aktifitas belajar siswa, guru memeriksa hasil tulisan

Brille siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah apakah tulisan siswa sudah benar atau belum. Apa yang dilakukan oleh ibu Rusna dan pak Aries ini menunjukkan bahwa mereka memperhatikan aktifitas belajar siswa.

Mengenai metode mengajar, berdasarkan penyajian data diketahui bahwa metode yang paling sering digunakan guru adalah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selayaknya seorang guru harus menggunakan metode yang bervariasi, agar siswa tidak jenuh dan proses pembelajaran pun bias berjalan maksimal. Namun, mengingat semua siswa di SDLB Fajar Harapan merupakan siswa penyandang tunanetra tidak memungkinkan bagi guru di sana untuk menggunakan metode yang lain. Menurut penulis, metode belajar yang digunakan para guru sudah sesuai, metode harus menyesuaikan dengan kondisi siswa. Hal terpenting adalah apapun metode yang digunakan, siswa dapat menerima materi yang disampaikan secara maksimal.

Adapun dalam penggunaan media, sarana dan prasarana, guru berusaha menggunakan media yang berkaitan langsung dengan kehidupan. Misal ketika belajar tentang bangun ruang, guru mempersiapkan dan membawa dari rumah benda-benda dalam keseharian yang bentuknya mewakili terhadap materi yang akan disampaikan, seperti kotak pasta gigi, kaleng bekas, dan lain sebagainya. Meskipun di sekolah sudah terdapat alat peraga yang terbuat dari plastik. Hal ini dilakukan agar siswa mudah dalam memahami dan memvisualisasikan bangun ruang yang dimaksud. Secara umum media penyampaian materi hanya menggunakan pendengaran, tidak bisa menggunakan media yang lain seperti visual atau pun audio-visual. Idealnya dalam pembelajaran guru hendaknya

menggunakan berbagai macam media dalam menyampaikan materi, baik itu audio, visual, maupun audio-visual. Sehubungan dengan keterbatasan siswa dalam hal penglihatan, maka hanya media pendengaran saja yang bisa digunakan. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan siswa tetap dapat menangkap materi yang disampaikan. Dalam hal sarana dan prasarana di SDLB Fajar Harapan bisa dikatakan sudah lengkap, dengan ini pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sarana dan prasarana di sana sangat menunjang terhadap proses pembelajaran sehingga tidak ada kendala dalam hal ini dan pembelajaran pun bisa berjalan secara maksimal.

Dalam hal waktu, diketahui bahwa cara mengelola waktu yang baik sangat diperlukan karena akan berpengaruh pada pembelajaran. Dengan waktu yang ada, sangatlah penting bagi pendidik untuk dapat mengelola waktu seefektif mungkin, apa lagi dengan kondisi siswa yang memiliki keterbatasan. Kadang-kadang untuk siswa awas saja, alokasi waktu 6 x 35 per minggu masih kurang dikarenakan pelajaran matematika tidak semua siswa dapat cepat memahaminya. Demikian halnya dengan siswa tunanetra, guru harus pandai mengelola waktu dengan sebaik mungkin agar alokasi waktu yang tersedia cukup. Masalah alokasi waktu ini teratasi dengan jumlah siswa yang biasanya per kelas kurang dari 5 orang, sehingga guru bisa memaksimalkan waktu yang ada dengan baik. Penggunaan waktu secara efektif berdampak positif terhadap pembelajaran, agar materi yang disampaikan dapat selesai dan mencapai target yang diinginkan. Apabila waktu habis sedangkan materi yang diajarkan belum tuntas, maka hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Merupakan suatu keuntungan tersendiri pada panti ini, karena jumlah peserta didiknya sesuai dengan aturan pendidikan. Dalam aturan pendidikan, dijelaskan bahwa paling baik jumlah peserta didik yakni maksimal 20 orang dalam 1 kelas. Namun di panti ini, jumlah peserta didiknya sangat sesuai. Dalam 1 kelas, jumlah peserta didiknya tidak sampai 10 orang bahkan kebanyakan siswanya per kelas tidak sampai 5 orang. Hal ini tentu membawa kebaikan tersendiri. Pendidik pun menjadi lebih mudah dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa guru dapat mengelola waktu dengan efektif. Guru membagi waktu dalam 3 bagian yakni 1 bagian untuk kegiatan awal, 1 bagian untuk kegiatan inti dan 1 bagian lagi untuk kegiatan akhir.

Selain itu, kurikulum yang sesuai dengan alokasi waktu sangat mendukung pembelajaran matematika di panti ini. Karena apabila kurikulum terlalu padat sedangkan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit secara psikologis disadari atau tidak, dapat menggiring pendidik pada pilihan untuk melaksanakan percepatan belajar untuk mencapai target kurikulum. Merupakan hal yang sangat luar biasa juga ketika SDLB Fajar Harapan Martapura sempat menggunakan kurikulum 2013. Ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengikuti standar kurikulum nasional, meskipun siswa di panti tersebut semuanya penyandang tunanetra.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika yang mencakup penyampaian materi, penggunaan metode, media, sarana dan prasarana dan pengelolaan waktu yang dilakukan di SDLB Fajar

Harapan dapat dikatakan cukup baik. Hal ini juga terlihat dari lancarnya pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

3) Kegiatan akhir yakni menutup pelajaran

Kegiatan dalam menutup pelajaran terlihat baik. Dengan merangkum isi pelajaran, membuat ringkasan dan evaluasi, guru dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.

c. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi untuk mata pelajaran matematika sama dengan evaluasi untuk mata pelajaran yang lain yakni harus menggunakan kurikulum suatu lembaga pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi terbagi menjadi dua yakni evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan sebelum pembelajaran diberikan. Fungsinya yakni untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik mengenai pelajaran yang akan dipelajari. Pendidik juga menjadi dapat mengetahui gambaran kemampuan peserta didik. Adapun evaluasi akhir dilakukan setelah pembelajaran diberikan. Fungsinya yakni untuk mengetahui sejauh mana pelajaran dapat diserap oleh peserta didik dan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik. Selanjutnya pendidik dapat membandingkan hasil dari evaluasi awal dan evaluasi akhir. Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru cukup baik yakni dengan pre test, post test dan ulangan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Matematika

Dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika ini, penulis membaginya ke dalam 4 bagian yakni sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Berdasarkan penyajian data, peserta didik berada pada komunitas yang sama. Mereka berada dalam satu wadah khusus untuk tunanetra. Sedikit banyaknya kondisi fisik mereka sebagai penyandang tunanetra mempengaruhi pembelajaran matematika. Terdapat banyak kesulitan dalam belajar matematika ketika indra penglihatan tidak bisa digunakan. Tidak mudah untuk memvisualisasikan semua bentuk hitungan matematika dalam kepala. Hal ini tentu mempengaruhi hasil belajar, seperti yang disampaikan dalam teori yakni, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera, karena panca indera sangat membantu dalam proses belajar seperti indera penglihatan dan indera pendengaran, kedua indera tersebut berperan penting dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Psikologis

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa minat, intelegensi, bakat, kemampuan kognitif, keaktifan dan ingatan peserta didik bermacam-macam. Beberapa dari peserta didik yang memiliki minat cukup tinggi dapat dilihat dari keaktifannya ketika proses pembelajaran dan. Namun pembelajaran akan lebih aktif lagi apabila minat dan perhatian semua peserta didik cukup tinggi. Indikasi dari peserta didik yang memiliki minat cukup tinggi dapat diketahui dengan cara mereka menanyakan apa yang tidak dipahaminya. Adapun peserta didik yang memiliki minat rendah dan keaktifan kurang, tentu harus diberi motivasi agar ia semangat dalam proses pembelajaran.

Latihan, pengulangan dan perhatian sangat diperlukan bagi peserta didik yang memiliki intelegensi, kemampuan kognitif dan ingatan yang rendah. Jangan sampai pendidik mengabaikan sifat individu pada anak demi kepentingan umum. Prinsip individualitas harus diperhatikan.

Tentang perhatian, berdasarkan penyajian data, terlihat bahwa apa yang dilakukan guru sudah baik. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan diselingan waktu pembelajaran merupakan cara yang baik agar peserta didik memiliki perhatian terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada faktor psikologis ini, guru dapat mengelolanya dengan baik dan benar.

c. Faktor Lingkungan

Berdasarkan penyajian data, terlihat bahwa dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terlihat sangat mendukung. Lingkungan yang baik dapat mendukung proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan menghambat proses pembelajaran.

d. Faktor Instrumental

Kurikulum dan program dapat disebut sebagai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah bagian yang terpenting. Dengan merumuskan tujuan, maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar, sistematis dan terarah. Selain itu, tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas, dengan begitu pembelajaran akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa guru merumuskan tujuan pengajaran. Baik itu program semester, program tahunan, silabus, maupun

rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan guru sudah memenuhi faktor instrumental dalam pembelajaran. Tujuan pengajaran semestinya dirumuskan dan dimiliki oleh guru, agar arah dan tujuan pembelajaran jelas sehingga materi pembelajaran yang ada bisa disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

Memang, mungkin manfaat praktis yang dirasakan pendidik di lapangan tidak begitu nyata, karena hanya berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi, dengan berpedoman kepada program-program itulah, pendidik dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan benar serta tidak keluar dari tuntutan kurikulum.

Dalam hal sarana dan prasarana, panti ini dapat dikatakan lengkap. Sehingga tidak mengherankan walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka tetap dapat berprestasi, khususnya di bidang matematika. Namun dalam hal buku-buku diperlukan adanya peningkatan. Karena dengan peningkatan ketersediaan buku-buku, tentu hal ini akan sangat mempengaruhi wawasan pendidik. Diketahui bahwa dari pusat tidak ada buku matematika khusus untuk tunanetra dan tidak ada panduan cara mengajar matematika untuk tunanetra. Seharusnya dari pusat harus memperhatikan hal ini. Strategi pengajaran matematika, cara-cara mudah berhitung untuk siswa tunanetra mestinya dibuat agar mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran matematika.

Apabila dilihat dari faktor pendidik, diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru sangat relevan dengan profesinya. Pendidik yang relevan dengan profesi keguruan mempunyai pengaruh yang positif dalam interaksi edukatif.

Karena pendidik telah memiliki disiplin ilmu yang berkaitan dengan profesinya. Latar belakang pendidikan sebagian besar guru di sana adalah PLB, sehingga tidak ada kendala berarti dalam mengajar siswa tunanetra.

Dalam hal pengalaman mengajar, dengan itu pendidik dapat memperoleh wawasan keguruan, sehingga dapat menyatukan antara pengetahuan secara teori dengan pengetahuan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Pak Aris memiliki pengalaman mengajar selama 17 tahun dan Ibu Risna 12 tahun. Dengan demikian, dari segi pengalaman mengajar, guru dapat dikategorikan cukup berpengalaman, sehingga dapat menunjang terhadap pembelajaran matematika dengan baik. Guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengelola pembelajaran karena telah banyak pengalamannya.